

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam usia belajar tersebut, anak mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dengan berbagai aspek perkembangan yaitu aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, dan fisik motorik. Aspek perkembangan anak dapat dikembangkan secara optimal jika anak mendapat stimulus yang tepat sesuai tahap perkembangannya. Salah satu upaya agar stimulus diberikan secara tepat yaitu dengan memberikan pendidikan pada anak.

Hal ini sangat mendasar, mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dapat dipengaruhi oleh sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya dibangku sekolah dan di masyarakat. Dalam pendidikan anak usia dini, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dengan baik dan terprogram yaitu aspek fisik motorik terutama motorik halus. Hal itu karena perkembangan motorik halus lebih sulit daripada motorik kasar. Motorik halus menurut Sumantri dalam Afandi (2019:57) yakni pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Aspek perkembangan motorik halus sangat membantu anak dalam bereksplorasi dan berkreasi pada waktu kegiatan bermain sambil belajar berlangsung. Pada aspek motorik halus anak ada yang berkembang sangat baik bahkan ada yang perkembangan motorik halusnya kurang berkembang atau rendah. Beberapa penyebab rendahnya perkembangan motorik halus anak yakni pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif yang biasanya anak sering diberikan bantuan sehingga anak tidak mandiri, adanya gangguan yang harus dikonsultasikan pada dokter misalnya patah tulang, adanya gangguan perkembangan lain seperti *cerebral palsy* (kontrol geraknya kurang bagus), *down syndrome*, dan kurangnya kesempatan anak untuk bereksplorasi.

Pada umumnya kondisi yang terjadi di Indonesia khususnya di Surabaya, rendahnya perkembangan anak usia dini akibat kurangnya stimulasi yang diberikan pada anak karena orang tua yang sibuk bekerja, sebaliknya biasanya orang tua yang mempunyai banyak waktu luang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anaknya. Selain itu, adanya perkembangan kemajuan teknologi seperti *gadget*. Fenomena saat ini, orang tua lebih senang anaknya bermain *gadget* dengan menonton video ataupun bermain *games* agar anak terdiam dan tidak banyak tingkah, padahal jelas hal ini sangat besar dampak buruknya. Jika terlalu sering bermain *gadget* anak menjadi malas bergerak, karena yang bergerak hanya satu jari yaitu ibu jari saja. Padahal agar perkembangan motorik halus anak berkembang anak harus menggerakkan seluruh jarinya dan bukan hanya ibu jari, dengan *gadget* pula anak menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain, waktu belajar anak juga kurang akibatnya perkembangan anak pun kurang terasah.

Hal ini tentu tidak efektif dan pasti akan menyebabkan efek negatif pada diri anak, seperti anak mengalami keterlambatan perkembangan otot-otot yang nantinya dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menulis saat memasuki sekolah. Dalam hal ini, orang tua harusnya mendampingi anak dalam melakukan kegiatan yang aktif dan positif.

Begitu banyak penyebab rendahnya perkembangan motorik halus anak, maka untuk menjadi orang tua haruslah pandai dalam menentukan kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Selain orang tua, guru juga mempunyai permasalahan yang sama dalam hal mengembangkan motorik halus anak di sekolah. Sekarang ini guru banyak menemukan kasus anak belum bisa memegang pensil karena belum berkembangnya motorik halus anak. Anak yang mengalami kesulitan memegang pensil akan menjadi tantangan besar bagi guru. Dengan demikian menjadi seorang guru haruslah memikirkan kegiatan apa yang dapat mengembangkan motorik halus anak terutama agar anak mampu memegang pensil dengan benar.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengembangkan motorik halus anak yaitu melukis dengan berbagai alat dan bahan. Melukis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat disukai oleh anak. Menurut Pamadhi (2011:3.6) melukis merupakan memvisualkan bayangan ke dalam bentuk gambar. Kegiatan melukis ini dilakukan menggunakan berbagai alat dan bahan yaitu dengan alat: pelepah pisang; benang; kelereng; wortel; sikat dan sisir; dan dengan bahan: pewarna makanan; kunyit; serta buah naga.

Melalui kegiatan melukis dengan berbagai alat dan bahan, anak dapat bereksplorasi karena anak diberi kebebasan memilih dan memadukan warna, dengan melukis juga menjadi media bagi anak untuk menuangkan segala imajinasi yang

mungkin pernah mereka temui atau mereka alami, anak juga dapat berkeaktifitas dalam bentuk gambar, dapat melatih kelenturan jari jemari tangan dengan membuat bentuk/garis (lengkung, tegak, datar, miring, dan lingkaran), serta melatih koordinasi antara mata dan tangan. Saat melakukan kegiatan melukis dengan berbagai alat dan bahan, diharapkan antara guru dan anak ikut terlibat sehingga kegiatan ini terjadi dengan maksimal dan sesuai yang diharapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian di TK Panti Putra Surabaya, khususnya dikelompok A2 yang berjumlah 18 anak didik dengan 10 anak belum mampu dalam melukis atau mewarnai dengan rapi menggunakan krayon, masih terlihat putihnya, masih coret-core, 4 anak belum mampu dalam memegang krayon sehingga perlu distimulasi, dan 4 anak sudah mampu melukis atau mewarnai menggunakan krayon dengan rapi dan bagus. Secara luas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Panti Putra Surabaya pada kelompok A2 masih rendah. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh TK Panti Putra Surabaya yaitu kelompok dengan kegiatan pengaman. Alat kegiatan seperti melukis belum ada, dan alat Permainan Edukatif terlihat masih sangat sedikit bahkan kurang jika dibutuhkan untuk memenuhi kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak terutama motorik halus anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Melukis dengan Berbagai Alat dan Bahan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Panti Putra Surabaya”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya dalam hal kemampuan motorik halus anak.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini variabel bebas (*variabel independen*) (x) melukis dengan berbagai alat dan bahan, sedangkan variabel yang terikat (*variabel dependen*) (y) kemampuan motorik halus anak.

Pada penelitian ini melukis berbagai alat dan bahan sebagai variabel x, melukis dengan berbagai alat dan bahan ialah suatu obyek yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dan membangkitkan pengalaman dalam suatu disiplin.

Variabel y pada penelitian ini yaitu kemampuan motorik halus anak. Motorik halus adalah koordinasi otot-otot kecil yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus seperti jari-jemari dan koordinasi mata dan tangan. Agar pembatasan tidak keluar dari permasalahan maka perlu batasan penelitian sebagai berikut:

1. Pada subjek penelitian ini terbatas pada anak kelompok A2 di TK PANTI PUTRA SURABAYA pada usia 4-5 tahun berjumlah 7 anak yang memerlukan stimulasi keterampilan motorik halus dalam kegiatan melukis dengan berbagai alat dan bahan.
2. Kemampuan motorik halus pada penelitian ini terbatas pada kegiatan melukis dengan berbagai alat dan bahan seperti melukis dengan kelereng, melukis dengan benang, sikat dan sisir, pelepah pisang, dan wortel.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan yaitu adakah pengaruh melukis dengan berbagai alat dan bahan terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Panti Putra Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya pengaruh melukis berbagai alat dan bahan terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Panti Putra Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan pengetahuan atau wawasan serta sumber informasi tentang pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan berbagai alat dan bahan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai masukan dalam pembelajaran yang dikelolanya karena sasaran akhirnya adalah perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perbaikan proses belajar anak di Taman Kanak-kanak Panti Putra Surabaya.
 - c. Bagi anak usia dini, dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan berbagai alat dan bahan.